

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem, yakni siasat atau rencana.²² Reber (1998) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.²³ Sedangkan menurut J.R David, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan. Strategi diartikan sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal” yang berarti strategi adalah sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, sedangkan belajar adalah bentuk aktifitas manusia yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal dunia atau suatu perubahan pada kepribadian yang

²² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 214

²³ *Ibid.* 214

²⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 124

dinyatakan pengusaha-pengusaha atau tingkah laku yang baru berupa perubahan ketrampilan, sikap, kebiasaan, kesanggupan dan pemaksaan.²⁵

Untuk meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik khususnya mata pelajaran al-Qur'an, perlu dicarikan upaya-upaya yang tepat dan efektif serta efisien. Salah satunya adalah pemilihan strategi yang lebih menekankan pada aktivitas belajar peserta didik dan bukan pada aktivitas guru. Usaha guru dalam memotivasi peserta didik hendaknya ditingkatkan lagi karena masih banyak metode dan teknik yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran terutama dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁶ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kepedidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.²⁷

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. III, 2006), hal. 52

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 9

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷ Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu rencana atau metode yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mengajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain yaitu: a) strategi penyampaian/exposition, b) strategi penemuan/discovery, c) strategi pembelajaran individu/individual.²⁹

a. Strategi penyampaian/exposition, yaitu bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi kemudian mereka dituntut untuk menguasai bahan tersebut.

²⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, Strategi belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

²⁹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, Cet. VII, 2010), hal. 128

- b. Strategi penemuan/discovery, yaitu bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya.
- c. Strategi pembelajaran kelompok/group, yaitu bentuk belajar kelompok besar atau klasikal. Peserta didik dikelompokkan lalu dibimbing oleh seorang atau beberapa orang guru.
- d. Strategi pembelajaran individu/individual, yaitu bahan pelajaran didesain oleh guru agar peserta didik belajar secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu mereka yang bersangkutan.

Dari uraian jenis strategi diatas, masing-masing strategi memiliki keunggulan yang mampu memacu kreativitas peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru mereka.

B. Kajian Tentang Tahfidz (Hafalan) Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz (Hafalan) Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an berasal dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz berasal dari Bahasa Arab (حَفِظَ - يُحَفِّظُ - تُحَفِّظُ) mempunyai arti menghafalkan.³⁰ Adapun kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti yaitu: (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran),

³⁰ Muhammad Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hal. 105

dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan arti “menghafal” adalah usaha untuk meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³¹ Namun, sebenarnya makna “tahfidz” lebih luas dari makna “menghafal”, karena mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

- a. Menghafal;
- b. Menjaga (menyimpan kesan-kesan); dan
- c. Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan-kesan).

Sedangkan pengertian al-Qur’an secara etimologi bentuknya isim masdar, diambil dari kata *قَرَأَ - يَقرَأُ - قِرَاءَةٌ - وَقَرَأْنَا* yang merupakan sinonim dengan kata *قِرَاءَةٌ*, sesuai dengan wazan *فَعْلَلٌ* yang mengandung arti bacaan atau kumpulan. Menurut Quraish Shihab, secara terminologi al-Qur’an didefinisikan sebagai “firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad SAW”.³²

Menurut pendapat lain, secara istilah yang dimaksud *hifdzil Qur’an* adalah menghafal al-Qur’an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf utsmani* mulai dari surah *al-fatihah* hingga surah *an-naas* dengan maksud beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

³¹ Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Duta Rakyat, 2002), hal. 381

³² M. Quraish Shihab, *Mu’jizat Al-Qur’an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 45

dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dikutip) kepada kita dengan jalan *mutawatir* (riwayat yang disampaikan oleh banyak orang yang dinilai tidak mungkin semua orang itu sepakat untuk berbohong).³³

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *tahfidz* al-Qur'an adalah suatu usaha untuk menghafal, menjaga, memahami, dan mengajarkan firman-firman Allah SWT yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf utsmani* yakni dimulai dari *surah Al-Fatihah* hingga *surah anNaas*.

2. Metode-metode Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *merta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam bahasa arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar sikap peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.

³³ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an*,, hlm. 74

Metode menghafal Al-Qur'an adalah suatu cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an untuk mencapai suatu tujuan penghafalan yang efektif dengan cara membaca dan menimbulkan dalam pikiran serta meresap masuk ke dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, masing-masing orang akan mengambil metode yang sesuai dengan dirinya. Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam menggapai keberhasilan serta tujuan menghafal Al-Qur'an.

Tahfidhz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidhz dan Al-Qur'an yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidhz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang dicintai Allah di muka bumi. Dengan demikian pengertian Tahfidhz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.³⁴

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang

³⁴ Zen Muhaimin, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal. 2

Tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.³⁵

Metode-metode menghafal Al-Qur'an ada banyak. Antara lain ialah:

a. Bin – Nazhar yaitu : membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

b. Tahfizh yaitu : melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nazhar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

c. Talaqqi yaitu : menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

d. Takrir yaitu : mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.

³⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman*, ...hal. 8

e. Tasmi' yaitu : memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.³⁶

C. Konsep Menghafal Al-Qur'an

1. Persiapan dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika seorang penghafal tersebut mendapat paksaan dari orang tua, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.³⁷

b. Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua

³⁶ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 41

³⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman*, ...hal. 8

dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tujuannya apabila mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an maka akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka.

c. Mempunyai Tekad yang Besar dan Kuat

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha semua ujian akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

d. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

e. Harus berguru pada yang Ahli

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti ulumul Quran, asbabul nuzulnya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal

oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya.

f. Mempunyai Akhlak Terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon hamilul Quran. Jadi, sifat dan perilakunya harus sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

g. Berdoa agar Sukses Menghafalkan Al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah SWT supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqamah serta rajin taqirir.

h. Memaksimalkan usia

Pada dasarnya, tidak ada batasan mengenai usia bagi seorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, pada waktu Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak di antara para sahabat yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun.

i. Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai hatam 30 juz. Sebab, hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalkannya. Selain itu, ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari Al-Qur'an tersebut.

2. Keutamaan dan Keistimewaan Para Penghafal Al-Qur'an

Banyak sekali keutamaan menghafal Al-Qur'an yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya diantaranya:

1. Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi penghafalnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti”. (HR. Muslim)³⁸

2. Memperoleh derajat yang tinggi di surga

Keutamaan lainnya adalah semakin banyak hafalan Al-Qur'an seseorang, maka kan semakin tinggi pula kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Adalah suatu kelaziman bahwa penghafal Al-Qur'an dia tentu banyak membaca Al-Qur'an. Maka keutamaan besar membacanya akan ia raih juga. Semakin banyak hafalannya, akan

³⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an...*, hal. 23

semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga nanti. Dalam hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ

آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

“Akan dikatakan kepada shahibul-Quran (di akhirat): ‘Bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca’.” (HR. Tirmidzi)³⁹

3. Mendapat pahala yang sangat banyak

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang memperoleh pahala yang sangat banyak, karena pahala dari membaca Al-Qur'an dihitung perhuruf. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ

وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barang siapa membaca satu huruf Kitabullah maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim sebagai satu huruf tetapi, Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)⁴⁰

Untuk sampai pada tingkat hafal terus-menerus tanpa ada yang lupa, seorang penghafal Al-Qur'an tentu memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika selesai atau sedang menghafal. Begitulah

³⁹ *Ibid*, hal. 23

⁴⁰ *Ibid*. hal 24

sepanjang hayatnya, sampai dengan bertemu dengan Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan oleh Allah adalah dari setiap hurufnya. Maka betapa besarnya dan banyaknya pahala yang ia raih ketika di akhirat nanti.

4. Menjadi sebaik-baik manusia

Diriwayatkan dari ‘Utsman ibn ‘Affan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari)⁴¹

5. Allah mengangkat derajat shahibul-Quran di dunia

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخِرِينَ

“Sesungguhnya dengan Kitab inilah (Al-Qur`an) Allah mengangkat derajat suatu kaum, dan dengannya pula dia menhinakan kaum yang lain.” (HR. Muslim)⁴²

6. Kemuliaan bagi kedua orang tua

Di dalam haditsnya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan bahwa di akhirat nanti, orang yang hafal Al-Qur`an

⁴¹ *Ibid.* hal 24

⁴² *Ibid.* hal 25

akan diletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan, dan kedua orang tuanya akan dipakaikan pakain kehormatan. Sabdanya:

يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرِفُكَ

فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرِفُكَ فَيَقُولُ أَنَا صَاحِبُكَ الْقُرْآنُ الَّذِي أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ

وَأَسْهَرْتُ لَيْلِكَ وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ فَيُعْطَى الْمُلْكَ

بِيَمِينِهِ وَالْحُلْدَ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يُقَوْمُ لَهُمَا أَهْلٌ

الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ بِمِ كَسِينَا هَذِهِ فَيَقَالُ بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَاصْعَدْ فِي دَرَجَةِ

الْجَنَّةِ وَعَرَفَهَا فَهُوَ فِي صُعُودٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ هَذَا كَانَ أَوْ تَرْتِيلاً

“Sesungguhnya Al-Qur’an itu akan menemui shahib-nya ketika dibangkitkan dari kubur dalam bentuk seperti orang yang pucat, kemudian dia berkata: “Apakah kamu mengenalku?” Dijawab: “Aku tidak mengenalmu,” Dia berkata lagi: “Akulah temanmu, aku Al-Qur’an yang membuat kamu haus karena kamu membaca dengan mengeluarkan suara, dan membuatmu begadang pada malam-malam harimu. Sesungguhnya pedagang itu mempunyai hasil dari setiap dagangannya. Pada hari ini kamu mendapatkan hasil daganganmu itu.” Kemudian orang itu diberikan kerajaan ke tangan kanannya dan kekekalan ke tangan kirinya, kemudian diletakkan diatas kepalanya mahkota kewibawaan, kedua orang tuanya juga dipakaikan perhiasan yang keindahan dunia tidak sebanding dengannya. Kedua orang tuanya pun bertanya: “karena apa kami dipakaikan ini?” Dijawablah: “Karena anak kalian beruda yang telah mengambil (mempelajari, menghafal, dan lain-lain) Al-Qur’an.” Kemudian diperintahkan kepadanya untuk terus naik di tangga surga dan (melihat) kamar-kamarnya. Ia akan terus naik selama ia masih tetap membaca Al-Qur’an.” (HR. Ahmad).⁴³

⁴³ Ibid. hal 25-26

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Tasmî' dan Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Terdapat banyak faktor pendukung untuk bisa menghafal Al-Qur'an, menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya, mengklasifikasikan sebagai berikut:

1) Menjaga Kelurusan Niat : Ikhlas

Niat merupakan faktor pendorong yang dilatar belakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual. Niat pada konteks ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasari munculnya dorongan untuk meraih tujuan. Niat menjadi motor penggerak utama bagi remaja penghafal Al-Qur'an yang mengarahkan segala pikiran, tindakan, dan kemauannya untuk tetap istiqomah menghafal hingga selesai. Niat dalam menghafal Al-Qur'an harus ikhlas semata karena Allah. Ikhlas bermakna bahwa seseorang menyandarkan setiap gerak-geriknya hanya karena Allah semata, bukan mengharapkan pujian dari orang lain, penghormatan atau karena tujuan duniawi. Dalam islam sendiri, ditegaskan bahwa niat sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perbuatannya, bahkan niat juga menjadi penentu nilai suatu perbuatan. Oleh karena itu, menjaga kelurusan niat dalam proses menghafal Al-Qur'an sangatlah penting.⁴⁴

2) Menguasai Ilmu Tajwid

Secara bahasa, kata tajwid adalah masdar dari kata jawwada-yujawwuu yang berarti "membuat bagus." Adapun menurut istilah, tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri,

⁴⁴ Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 191

yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya, mengetahui panjang-pendeknya suatu bacaan, dan sebagainya. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.

3) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwalkan waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

4) Faktor Psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif dan berkonsultasi kepada psikiater.

5) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

6) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

7) Faktor Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

8) Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses hafalannya secara spesifik, yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Seorang penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain.⁴⁵

b. Faktor Penghambat

Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya juga berpendapat mengenai hal-hal yang membuat sulit menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karenanya, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan paah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

2) Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-

⁴⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 139-142

sungguh. Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.

3) Tidak Menghindari dan Menjauhi Maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat sang penghafal kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Tidak Banyak Berdoa

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa.

5) Tidak Beriman dan Bertakwa

Untuk menghafal Al-Qur'an harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.⁴⁶

D. Kajian Metode Tasmi' dan Metode Muraja'ah

1. Metode Tasmi' (Sema'an)

a. Pengertian Metode Sema'an Al-Qur'an

Secara umum *Sema'an* Al-Qur'an mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an dikalangan masyarakat dan pesantren umumnya. Kata *Sema'an* berasal dari bahasa Arab *Sami'a-Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Simaan" atau "Simak", dan dalam bahasa Jawa disebut "Sema'an". Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum

⁴⁶ *Ibid* . 113-116

yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran. Lebih lanjut, Sema'an tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyima' terhadap bacaannya. Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang dikutip dalam buku *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* menerangkan bahwa Metode sema'an atau (Tasmi') adalah memperdengarkan hafalan kepada oranglain, misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar.⁴⁷

Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, menyemakkan hafalan kepada guru yang Tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30.

b. Langkah – langkah Metode Sema'an Al-Qur'an

⁴⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa*,...hal. 98

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga Orang (partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara jahr (keras), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bersama-sama baca keras
- 2) Bergantian membaca ayat dengan jahr. Ketika partnernya membaca jahr dia harus membaca khafi (pelan) begitulah seterusnya dengan gantian. Sistem ini dalam satu majelis diikuti minimal dua peserta.

Settingannya sebagai berikut:

a) Persiapan:

- (1) Peserta mengambil tempat duduk menghadap ustadz/ustadzah
- (2) Ustad/ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta
- (3) Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat baru dan lama sesuai dengan instruksi ustad/ustadzah.
- (4) Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustad/ustadzah untuk menyemakkan/memperdengarkan hafalan baru dan mengulang hafalan lama.

b) Menyemakkan ke ustad/ustadzah:

- (1) Muraja'ah (mengulang hafalan Al-Qur'an): dibaca dengan sistem gantian. Muraja'ah dengan Sema'an (memperdengarkan hafalan lama dan hafalan baru).
- (2) Setor hafalan baru:
 - a. Membaca ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama.

- b. Bergiliran membaca ayat dengan dua putaran. Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri.
- c. Membaca bersama-sama lagi, hafalan baru yang telah dibaca secara bergantian tadi.

(3) Menguji dengan tes sambung ayat.

- a. Ustadz/ustadzah memilihkan surat yang hendak dibaca
- b. Memilih surat yang pernah dihafalkan
- c. Ustadz membacakan ayat lalu siswa bergiliran menjawab ayat sealnjutnya dan sambung-menyambung oleh masing-masing pasangan dan diperdengarkan ke teman-teman yang lain.

(4) Sema'an ditempat:

- a) Kembali ketempat semula.
- b) Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang disemakkan baik muraja'ah (mengulang hafalan lama) maupun hafalan baru, dengan sistem yang sama dengan Sema'an.
- c) Menambah hafalan baru bersama-sama untuk disemakkan pada pertemuan berikutnya.
- d) Jangan tinggalkan majlis sebelum mendapat izin ustadz/ustadzah.
- e) Membaca doa.

c. Konsep Metode Sema'an Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an hanya akan tetap bersemayam di dalam hati untuk al-'ilm jika ayat-ayat yang dihafal selalu diingat, diulang dan diMuraja'ah. Berikut ini konsep menjaga hafalan Al-Qur'an dengan di sema'kan atau di dengarkan kepada orang lain:

- a. Setelah hafal setengah juz/satu juz, harus mampu membaca sendiri didepan ustad/ustadzah dan penampilan.
- b. Setiap hari membaca dengan suara pelan 2 juz. Membaca dengan suara keras (tartil) minimal 2 juz setiap hari.
- c. Semakkan minimal setengah juz setiap hari kepada teman, murid, jama'ah, istri atau suami.
- d. Ketika lupa dalam Muraja'ah/mengulang maka lakukan berikut ini: Jangan langsung melihat mushaf, tapi usahakan mengingat-ingat terlebih dahulu. Ketika tidak lagi mampu boleh melihat. Jika kesalahan terletak karena lupa maka berilah tanda garis bawah, jika kesalahan terletak karena factor ayat mutasyabihat (serupa dengan ayat lain) maka tulislah nama surat/no./juz ayat yang serupa itu di halaman pinggir (hasiyah).

2. Metode Muraja'ah

a. Konsep Metode Muraja'ah Al-Qur'an

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah

payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

1. Mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang Huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.
2. Mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon Huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.⁴⁸ Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode Muraja'ah ada dua macam:

1. Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan Muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam

⁴⁸ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca,..* hal.100

letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

2. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.⁴⁹ Jadi, keuntungan muraja'ah bil ghoib ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

Mengulang atau Muraja'ah materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.⁵⁰ Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang

⁴⁹ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi*,... hal. 125-127

⁵⁰ Zen Muhaimin, *Tata Cara/Problematika*, ... hal. 250

jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling sema'an/mudarosah, dan ini yang paling baik. Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.

Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa

dilakukan, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

b. Prinsip Muraja'ah Al-Qur'an

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Mengulang ada dua bentuk, yaitu:

- 1) Mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia.
- 2) Mengulang-ulang dengan suara keras.

Jadi, fungsi dari mengulang-ngulang dengan keras ini agar supaya yang menyemak kita tahu kesalahan hafalan kita, selain itu jika kita mengulang-ngulang dengan keras maka makhraj dan tajwidnya akan kelihatan jelas dan benar. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, keinginan tersebut tidaklah membuat penghafal terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah kehafalan baru. Sebab, bila penghafal berpikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena penghafal lebih fokus pada hafalan baru dan tidak memuraja'ah hafalan yang lama. Penghafal mengulang yang sudah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqamah.

Tujuan dari Muraja'ah atau mengulang ialah supaya hafalan lama yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang

hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore setelah ashar atau setelah maghrib menyeter hafalan mengulang.⁵¹ Jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih bisa istiqamah muraja'ah hafalannya yang diperdengarkan oleh kyai atau guru atau temannya yang sekiranya mempunyai pengetahuan ilmu lebih tinggi daripada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

c. Langkah-langkah Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an

Ada 3 langkah-langkah yang harus difungsikan sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Persiapan (Isti'dad)

Kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

- a. Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara grambyangan (jangan langsung dihafal secara mendalam).

⁵¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...* hal. 75-77

- b. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- c. Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala.

2. Pengesahan (Tashih/setor)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya tashihkan (setorkan) hafalan antum kepada ustadz/ustadzah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustad, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- a) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa)
- b) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh ustadz.
- c) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

3. Pengulangan (Muraja'ah/Penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majelis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran ustad/ustadzah) sampai ustad benar-benar mengijinkannya.⁵²

⁵² *Ibid.* hal. 77

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada keterkaitan dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aina Maghfiroh.

“Usaha Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Al-Qur’an Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung” fokus

dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana usaha guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?, (2) Bagaimana usaha guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur’an siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?, (3) Bagaimana usaha guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?⁵³

Skripsi ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Skripsi ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa

1. Usaha guru Al-Qur’an hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca

⁵³ Aina Maghfiroh, *Usaha Guru Al-Qur’an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Al-Qur’an Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*. (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan. 2019), hal. 8-9

Al-Qur'an siswa adalah dengan cara melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Surat yang dibaca yaitu surat yang terdapat dalam juz amma dan surat yasin. Selain itu juga ada kegiatan ekstra pada setiap hari sabtu yang diperuntukkan untuk siswa yang kurang mampu atau belum bisa dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan di dalam kelas, guru juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara membacakan ayat Al-Qur'an yang kemudian di tirukan oleh siswa nya. 2. Usaha guru Al-Qur'an hadits dalam meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an siswa adalah dengan cara guru menuliskan ayat atau surat di papan tulis untuk kemudian di tirukan oleh siswa-siswa. Dan guru harus berkeliling agar dapat mengawasi siswa yang tidak mau menulis dan memberi arahan dan bimbingan agar siswa nya mau menulis. Karena peserta didik memang berasal dari berbagai latar belakang lingkungan yang berbeda. 3. Usaha guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa adalah dengan cara menghafal tulisan yang dicontohkan oleh guru. Hafalan dilaksanakan disetiap akhir pembahasan selesai. Untuk siswa yang tidak mau menghafal, maka sanksinya adalah dengan menambah hafalannya.⁵⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faishol Yunus Al-Hakim.

“Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar” fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan Wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT

⁵⁴ *Ibid.* hal. 79-80

Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?, (2) Apa kendala guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?, (3) Bagaimana guru mengatasi kendala siswa meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar.⁵⁵ Skripsi ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Skripsi ini memperoleh hasil (1) Penerapan Wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia sudah sesuai dengan petunjuk buku pedoman pelaksanaan Wafa. Pelaksanaan Wafa dengan menggunakan metodologi TANDUR, yaitu: Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. (2) Kendala dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa diantaranya adalah siswa kurang fokus dalam menerima pembelajaran, suara guru kurang keras, siswa belum bias mandiri dalam menghafal Al-Qur'an, siswa mudah lupa dengan hafalannya, tidak ada dukungan dari orang tua, dan jarak sekolah dan rumah yang lumayan jauh. (3) Guru dalam mengatasi kendala pada peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui Wafa adalah dengan memperbaiki performa guru dalam mengajar, memotivasi siswa agar giat belajar, dan mengingatkan wali murid agar mendukung siswa dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Fitria.

⁵⁵ Faishol Yunus Al - Hakim, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar.* (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan. 2017), hal. 10

⁵⁶ *Ibid*, hal. 102

“Penerapan Metode Muraja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung” fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan metode muraja’ah di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung?, (2) apa saja kendala-kendala dalam penerapan metode muraja’ah di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung?, (3) bagaimana hasil dari penerapan metode muraja’ah di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung?. Skripsi ini menggunakan pendekatan metode kualitatif.⁵⁷ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Skripsi ini memperoleh hasil bahwa (1) penerapan dari metode muraja’ah di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu: muraja’ah hafalan bersama-sama dan disemak ustadzah, muraja’ah hafalan dengan temannya sebelum disetorkan kepada ustadzah, setoran muraja’ah hafalan baru dan lama dengan ustadzahnya, ujian mengulang hafalan. (2) kendala-kendala dari penerapan metode muraja’ah di SDIQu Al-bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu: peserta didik tidak fokus, peserta didik malas, dan kondisi lingkungan. (3) hasil dari penerapan metode muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung yaitu: para santri telah mencapai target hafalan yang diprogramkan di sekolah ini, hafalan menjadi lebih fashih, tartil dan lancar. Santri mampu mempercepat hafalannya

⁵⁷ Diana Fitria, *Penerapan Metode Muraja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Terbit, 2017), hal. 10

dibandingkan dengan yang tidak muraja'ah. Selain itu, hafalan santri menjadi baik, benar sesuai makhraj dan tajwidnya, lebih kuat baik hafalan baru maupun hafalan yang lama. Dengan melihat buku prestasi yang digunakan santri muraja'ah setiap hari membuktikan bahwa mayoritas santri hafalannya bagus, baik dan benar baik segi makhraj dan tajwidnya dan hafalannya juga fashih, tartil dan lancar. Santri mampu melakukan ujian muraja'ah dengan dengan semangat, dan mendapatkan nilai yang bagus untuk laporan penilaian hasil belajar program unggulan Tahfidzul Al-Qur'an.⁵⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wyldina Ifada,

“Penerapan Metode Ummi dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MIN 4 Tulungagung” fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tahap persiapan penerapan metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa di MIN 4 Tulungagung ?, (2) Bagaimana Proses penerapan metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa di MIN 4 Tulungagung?, (3) Bagaimana penerapan pembelajaran metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa di MIN 4 Tulungagung?.⁵⁹ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Skripsi ini memperoleh hasil bahwa, sekolah ini berupaya menjaga bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa melalui penerapan metode

⁵⁸ *Ibid*, hal. 93-95

⁵⁹ Wyldina Ifada, *Penerapan Metode Ummi dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MIN 4 Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Terbit, 2019), hal. 6

ummi. Penerapan metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa di MIN 4 Tulungagung dapat dilihat dari (1) tahap persiapan penerapan metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa dilaksanakan melalui musyawarah, survey, sosialisasi dan mempersiapkan tenaga pendidik. (2) proses penerapan metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa dilaksanakan dengan pokok bahasan metode ummi dan strategi, metode langsung, repeatation (mengulang-ulang) dan kasih sayang yang tulus seperti kasih sayang seorang ibu. (3) penerapan pembelajaran metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa dilaksanakan dengan menggunakan metode penyampaian, tahap-tahap penyampaian, dan evaluasi melalui kegiatan Pra munaqasyah yang dilakukan 2 kali. Munaqasyah, imtihan dan daftar konversi penilaian metode ummi.⁶⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ilma Arsyanti Sholehah,

“Penerapan Metode Muraja’ah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung” fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan hafalan Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung?, (2) Bagaimana penerapan metode muraja’ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung?, (3) Bagaimana hasil penerapan metode muraja’ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar

⁶⁰ *Ibid*, hal. 101-102

Tulungagung?⁶¹ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Skripsi ini memperoleh hasil bahwa, (1) Kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu kelas kecil dan kelas besar. Satu kelas diajar oleh satu guru tahfidz dalam waktu 1 jam. (2) Penerapan metode Muraja'ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu : Muraja'ah juz 30 atau juz amma, Muraja'ah bersama atau klasikal, setoran Muraja'ah, Muraja'ah kelompok kecil, Muraja'ah di rumah. (3) Hasil penerapan metode Muraja'ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu hafalan Al-Qur'an siswa menjadi baik dan lancar. Ketika setoran menambah ayat, hafalan siswa lebih lancar dan lebih baik. Karena semakin banyak mereka Muraja'ah maka hafalan mereka akan semakin bagus dan lancar.⁶²

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian

⁶¹ Ilma Arsyanti Sholehah, *Penerapan Metode Muroja'ah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Terbit, 2019), hal. 8

⁶² *Ibid*, hal. 114-115

sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Kajian Teori
1	Aina Maghfiroh	Usaha Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Al-Qur'an Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana usaha guru AlQuran Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung? 2) Bagaimana usaha guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung? 3) Bagaimana usaha guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tinjauan tentang Guru 2) Tinjauan tentang Al-Qur'an 3) Usaha guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan 4) Membaca Al-Qur'an Siswa 5) Usaha Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa 6) Usaha Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan menghafal siswa
2	Faishol Yunus Al-Hakim,	Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana penerapan Wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tinjauan Tentang Upaya Guru 2) Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an 3) Tinjauan Tentang Penggunaan Wafa dalam

			<p>2) Apa kendala guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?</p> <p>3) Bagaimana guru mengatasi kendala siswa meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar.</p>	pembelajaran Al-Qur'an.
3	Diana Fitria	Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung	<p>1) Bagaimana penerapan metode muraja'ah di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung?</p> <p>2) Apa saja kendala-kendala dalam penerapan metode muraja'ah di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung? Bagaimana hasil penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung?</p>	<p>1) Tinjauan Tentang Metode Muraja'ah</p> <p>2) Tinjauan Tentang Menghafal Al-Qur'an</p> <p>Tinjauan Tentang Peserta didik</p>
4	Wyldina Ifada	Penerapan Metode Ummi dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MIN 4 Tulungagung	<p>1) Bagaimana tahap persiapan penerapan metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa di MIN 4 Tulungagung?</p> <p>2) Bagaimana Proses penerapan metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-</p>	<p>1) Tinjauan Tentang Metode Ummi</p> <p>2) Tinjauan Tentang Membaca Al-Qur'an</p> <p>3) Tinjauan Tentang Menghafal Al-Qur'an</p> <p>4) Tinjauan Tentang Al-Qur'an</p>

			Qur'an siswa di MIN 4 Tulungagung? Bagaimana penerapan pembelajaran metode ummi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa di MIN 4 Tulungagung?	5) Tinjauan Tentang Penerapan Metode Ummi
5	Ilma Arsyanti Sholehah	Penerapan Metode Muraja'ah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung	1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung? 2) Bagaimana penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung? 3) Bagaimana hasil penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung?	1) Tinjauan Metode Muraja'ah 2) Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an 3) Tinjauan Metode Muraja'ah 4) Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an

C. Paradigma Penelitian

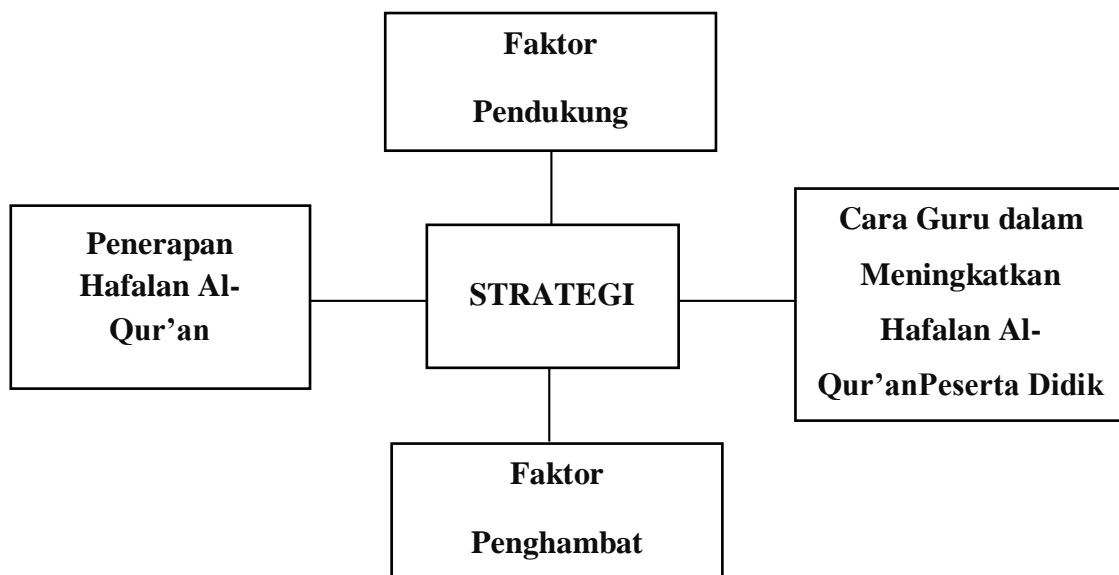
Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu), Hormon mendefinisikan

paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶³

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung. Dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an ini guru menggunakan beberapa cara yaitu dengan cara menggunakan metode muraja'ah, dan melancarkan kefasihan bacaan tajwid, penulis ingin mengamati secara langsung dan jelas serta rinci terkait upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik.

Agar mudah memahami arah pemikiran dalam penelitian yang berjudul "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung" ini peneliti menggunakan paradigma penelitian sebagai berikut:

Bagan 1.1 Paradigma Penelitian



⁶³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan beberapa akan menghasilkan kelancaran dan peningkatkan dalam menghafalkan Al-Qur'an, hal ini dikarenakan metode yang digunakan oleh guru berorientasi kepada peserta didik, metode yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an peserta didik aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi peserta didik untuk menghafal dan memperlancar hafalan Al-Qur'an.